

ISSN 1411-1586

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

- ↗ **Audit Energi Di PT. Macanan Jaya Cemerlang** *Sugeng Santoso,
Dody Wahjudi*
- ↗ **Perancangan Campuran Beton Mutu Tinggi** *F. Eddy Poerwodihardjo
Iwan Rustendi*
- ↗ **Persepsi Remaja Terhadap Atribut Aksesibilitas Pada Setting Alun-alun Purwokerto** *Yohanes Wahyu Dwi Y*
- ↗ **Kongsan : Rumah Adat Kyai Kunci dan Bedogol Di Permukiman Komunitas Kejawan Bonokeling, Banyumas** *Wita Widyandini
Yohana Nursruwening*
- ↗ **Analisa Kontinuitas Non-Linear Pra Cetak balok Girder Beton Prategang Dengan Lantai dan Diafragma Cor Di Tempat** *Reni Sulistyawati AM*
- ↗ **Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi Di Karisidenan banyumas** *Taufik Dwi Laksono*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita

Vol. 17

NO. 1

Hlm. 1 - 45

ISSN
1411-1586

Purwokerto
Juni 2016

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT
Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT
Bendahara : Basuki, ST MT
Editor : Atiyah Barkah, ST MT
Yohana Nursruwening, ST MT
Tim Reviewer : Iwan Rustendi, ST MT (Sipil, Unwiku Purwokerto)
Romigildus Cornelis, ST MT (Sipil, Univ. Cendana Kupang)
Sulfah Anjarwati, ST MT (Sipil, Univ. Muhammadiyah Purwokerto)
Taufik Dwi Laksono, ST MT (Sipil, Unwiku Purwokerto)
Kholistianingsih, ST M.Eng (Elektro, Unwiku Purwokerto)
Priyono Yulianto, ST MT (Elektro, Unwiku Purwokerto)
Ain Sahara, ST M.Eng (Sekolah Tinggi Teknologi Migas Balikpapan)
Wita Widyandini, ST MT (Arsitektur, Unwiku Purwokerto)
Dwi Jati Lestariningsih, ST MT (Arsitektur, Unwiku Purwokerto)
Eka Widiyananto, ST MT (Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknik Cirebon)
Sirkulasi&Distribusi : Trio Sugiharso, ST
Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita
Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Karangsalam-Beji Purwokerto
Telp 0281 633629
Email : teodolitaunwiku@yahoo.com

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi Juni 2016 memuat materi yang membahas tentang ilmu-ilmu teknik seperti campuran beton, analisa keterlambatan proyek, analisa beton prategang, dan beberapa artikel lagi. Pembahasan yang diberikan diharapkan dapat menambah wawasan bagi siapa saja yang membacanya.

Kontribusi makalah dari berbagai pihak baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus sangat redaksi harapkan agar dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Akhir kata redaksi mengharapkan peran serta seluruh komponen untuk dapat menjadi pemakalah pada jurnal teodolita pada edisi Desember 2016..

REDAKSI

JURNAL TEODOLITA

VOL. 17 NO. 1, Juni 2016

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

Audit Energi Di PT. Macanan Jaya Cemerlang.....	1 - 8
<i>Sugeng Santoso, Dody Wahjudi</i>	
Perancangan Campuran Beton Mutu Tinggi	9 - 14
<i>F. Eddy Poerwodihardjo, Iwan Rustendi</i>	
Persepsi Remaja Terhadap Atribut Aksesibilitas Pada Setting Alun-alun Purwokerto	15 - 20
<i>Yohanes Wahyu Dwi Y</i>	
Kongsan : Rumah Adat Kyai Kunci dan Bedogol Di Permukiman Komunitas Kejawen Bonokeling, Banyumas	21 - 27
<i>Wita Widyandini, Yohana Nursruwening</i>	
Analisa Kontinuitas Non-Linear Pra Cetak balok Girder Beton Prategang Dengan Lantai dan Diafragma Cor Di Tempat.....	28 - 38
<i>Reni Sulistyawati AM</i>	
Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keterlambatan Pada Pelaksanaan Proyek Konstruksi Di Karisidenan banyumas	39 - 45
<i>Taufik Dwi Laksono</i>	

KONGSEN: THE TRADITIONAL HOUSE OF KYAI KUNCI AND *BEDOGOL* IN BONOKELING'S KEJAWEN COMMUNITY SETTLEMENT, BANYUMAS

KONGSEN : RUMAH ADAT KYAI KUNCI DAN *BEDOGOL* DI PERMUKIMAN KOMUNITAS KEJAWEN BONOKELING, BANYUMAS

Wita Widyandini, Yohana Nursruwening

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : witawidyandini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Komunitas kejawan Bonokeling tinggal di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas. Komunitas ini dipimpin oleh seorang Kyai Kunci. Komunitas dibagi menjadi 5 (lima) keluarga besar yang dipimpin oleh seorang *Bedogol*. Kyai Kunci dan *Bedogol* mendapat rumah dinas yang bernama *Kongsen*. Sebagai rumah adat, *Kongsen* memiliki keunikan-keunikan yang tidak ditemui di rumah warga lainnya. Baik dari bentuk rumah, macam dan fungsi ruang, maupun pada pola sirkulasi di dalam rumah *Kongsen*. Untuk itu, peneliti bermaksud menggali atau menemukan pola tata ruang dalam rumah *Kongsen*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: 1). survei atau pengamatan, 2). wawancara, 3). melakukan dokumentasi yang berupa foto, pengukuran, dan penggambaran rumah *Kongsen*.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah *Kongsen* selain sebagai rumah tinggal, juga berfungsi sebagai tempat ritual. Oleh karena itu, tata ruang dalam serta sirkulasi pada rumah *Kongsen* berbeda dengan rumah warga lainnya.

Kata Kunci : *Bedogol*, Bonokeling, Kejawan, *Kongsen*

A. PENDAHULUAN

Komunitas Bonokeling merupakan salah satu komunitas penganut aliran kejawan di Kabupaten Banyumas. Komunitas ini tinggal di Dusun 1 Pekuncen Kulon, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Selain di Banyumas, komunitas Bonokeling ini juga tersebar di daerah Adiraja, Kepungla, Pesanggrahan, Kalikudi, dan Daun Lumbung Kabupaten Cilacap. Komunitas Bonokeling memiliki struktur organisasi kepemimpinan yang pasti. Di permukiman Bonokeling Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas memiliki 1 (satu) orang Kyai Kunci yang bernama Kyai Kartasari dan 5 (lima) orang *Bedogol* yang masing-masing bernama Kyai Martapada, Kyai Padamiarja, Kyai Padawijaya, Kyai Padawinata, dan Kyai Martaleksana.

Komunitas adat atau Kelompok Masyarakat Pelestari Adat (Pokmas) Bonokeling ini diketuai oleh Bapak Sumitro, dengan sekretaris Bapak Sono dan bendahara Bapak Karso. Ketua Pokmas inilah yang menghubungkan antara komunitas Bonokeling dengan pemerintah, baik Pemerintahan Desa, Pemerintahan Kecamatan, maupun Pemerintahan Kabupaten. Masyarakat awam yang ingin berkunjung atau melakukan penelitian ke permukiman adat ini harus meminta ijin terlebih dahulu kepada ketua Pokmas, untuk selanjutnya nanti diantar oleh ketua Pokmas ke tempat atau orang yang dituju.

Dijelaskan oleh Sumitro (2016), bahwa seorang Kyai Kunci memiliki tugas secara rinci sebagai berikut :

1. Setiap hari Kamis merawat makam Mbah Bonokeling
2. Mendampingi tamu peziarah yang akan berkunjung ke makam setiap hari Senin, Kamis, dan Jum'at
3. Memimpin doa kematian

Sebagai pemimpin tertinggi adat sekaligus sebagai pemimpin spiritual dari komunitas Bonokeling, Kyai Kunci berkewajiban untuk mengayomi dan melestarikan nilai-nilai adat dan nilai-nilai keyakinan komunitas Bonokeling (Ridwan, dkk, 2008 : 89). Dalam pelaksanaan berbagai acara ritual tersebut, Kyai Kunci dibantu oleh 5 (lima) orang wakil Kyai Kunci yang disebut dengan *Bedogol*. Tugas sehari-hari seorang *Bedogol* adalah membantu Kyai Kunci merawat makam Mbah Bonokeling (Sumitro, 2016).

Selain membantu Kyai Kunci dalam pelaksanaan prosesi ritual, *Bedogol* juga merupakan seorang pemimpin keluarga besar. Semua *anak putu* keturunan Bonokeling pasti menjadi anggota seorang *Bedogol*. Seorang anak akan mengikuti *Bedogol* orang tuanya. Seorang istri juga akan mengikuti *Bedogol* suaminya. Apabila dia berasal dari luar komunitas, maka otomatis dia akan langsung mengikuti *Bedogol* suaminya. Namun

apabila istri juga berasal dari *anak putu* Bonokeling, maka dia akan melakukan upacara adat yang bernama *Mlebu* yaitu meninggalkan *Bedogol* lamanya untuk kemudian mengikuti *Bedogol* suaminya.

Saat seorang *anak putu* Bonokeling terpilih menjadi seorang *Bedogol*, maka tanggung jawab sebagai pimpinan keluarga besar telah beralih ke pundaknya. Dia tidak hanya menjadi pemimpin keluarganya saja, namun juga menjadi pemimpin keluarga besarnya. *Bedogol* memimpin keluarga besarnya tidak hanya yang berkaitan dengan hal sosial dan kemasyarakatan saja, namun juga dalam hal ritual adat. Dalam hal sosial, misalnya *Bedogol* memimpin musyawarah keluarga membahas tentang struktur organisasi keluarga. Sedangkan dalam hal ritual adat, misalnya *Bedogol* menerima *sungkeman* dari *anak putu* dan memimpin keluarga besarnya mengikuti ritual besar seperti *Unggah-Unggahan* atau *Turunan*.

Jabatan sebagai Kyai Kunci dan *Bedogol* diwariskan secara turun temurun dan hanya diwariskan kepada keturunan laki-laki, walaupun pada awalnya Kyai Kunci yang pertama adalah seorang perempuan. Anak dari Kyai Kunci atau *Bedogol* tidak selalu otomatis menjadi Kyai Kunci atau *Bedogol*. Namun ada semacam musyawarah keluarga yang menentukan siapa yang lebih tepat dan lebih berhak untuk menggantikan sebagai Kyai Kunci atau *Bedogol* selanjutnya.

Sebagai Kyai Kunci dan *Bedogol*, para *kesepuhan* ini berhak untuk menempati semacam rumah dinas yang bernama rumah *Kongsen*. Kyai Kunci dan *Bedogol* akan menempati tanah berikutan rumah *Kongsen* dan perabotan furnitur yang ada di dalamnya, dari mulai mereka menjabat sebagai seorang Kyai Kunci atau *Bedogol* hingga mereka tidak lagi menjabat, baik karena meninggal dunia maupun karena mereka mengundurkan diri yang disebabkan sudah tidak mampu lagi mengemban jabatan.

Dikarenakan komunitas kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen, Jatilawang, Banyumas memiliki 1 (satu) orang Kyai Kunci ditambah 5 (lima) orang *Begodol*, maka total ada 6 (enam) buah rumah *Kongsen* di permukiman ini. Status kepemilikan rumah *Kongsen* ini adalah aset milik komunitas adat Bonokeling, bukan milik perorangan (Kyai Kunci/*Bedogol*). Sebagai rumah adat, *Kongsen* memiliki keunikan-keunikan yang tidak ditemui di rumah warga lainnya, baik dari bentuk rumah, macam dan fungsi ruang, maupun pada pola sirkulasi di dalam rumah *Kongsen*. Untuk itu, peneliti bermaksud menggali atau menemukan pola tata ruang dalam rumah *Kongsen*.

Tulisan dengan judul “*Kongsen : Rumah Adat Kyai Kunci dan Bedogol di Permukiman Komunitas Kejawen Bonokeling, Banyumas*” ini merupakan bagian dari hasil Penelitian Dosen Pemula tahun 2016 karya Wita Widyandini dan Yohana Nursruwening yang berjudul “Ruang Gender Pada Rumah Adat *Kongsen* di Permukiman Komunitas Kejawen Bonokeling, Banyumas”. Sesuai dengan judulnya, maka tulisan ini lebih dititikberatkan pada pembahasan mengenai pengertian rumah *Kongsen*, tata ruang dalam, macam dan fungsi ruang, hirarki ruang, serta sirkulasi yang terjadi di dalam rumah *Kongsen*.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di permukiman komunitas kejawen Bonokeling, tepatnya di Dusun 1 Pekuncen Kulon, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Penelitian tentang rumah adat *Kongsen* ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dijelaskan oleh Patton (2009 : 15), bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang pada umumnya berorientasi dalam hal eksplorasi dan pengungkapan. Karena tujuan penelitian ini adalah menggali dan menemukan suatu fenomena, dan mengapa fenomena itu terjadi, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

Untuk penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2014 : 11). Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu: 1). survei atau pengamatan langsung ke rumah *Kongsen* Kyai Kunci dan *Kongsen* para *Bedogol*; 2). wawancara dengan kepala desa dan perangkat Desa Pekuncen dan tokoh komunitas Bonokeling seperti Kyai Kunci, *Bedogol*, dan ketua Pokmas; serta 3). melakukan dokumentasi yang berupa foto, pengukuran, dan penggambaran rumah *Kongsen* Kyai Kunci dan *Kongsen* para *Bedogol*.

Metode yang digunakan untuk menganalisa tata ruang dalam rumah *Kongsen* beserta sirkulasi yang terjadi di dalamnya adalah metode analisa deskriptif. Analisa deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena (Arikunto, 1992 : 207). Pembahasan dilakukan dengan menganalisa rumah *Kongsen* apa adanya dengan menggunakan dokumen-dokumen pendukung, seperti peta permukiman, denah rumah *Kongsen*, foto, dan hasil wawancara. Selanjutnya hasil analisis ini dibandingkan dengan literatur yang ada untuk mengetahui apakah hasil analisis tersebut sesuai dengan literatur atau berbeda. Diharapkan apabila hasil analisisnya berbeda, itu akan menjadi suatu temuan baru yang akan memperkaya literatur mengenai permukiman dan komunitas Bonokeling.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Tata Ruang Dalam Rumah *Kongsen*

Kompleks permukiman Bonokeling Pekuncen secara garis besar terbagi menjadi 4 (empat) zona, yaitu zona makam leluhur, zona tempat ibadah, zona hunian/rumah tinggal, dan zona pesawahan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat Bonokeling (Widyandini, 2013 : 174). Untuk hunian atau rumah tinggal terdiri dari 2 (dua) macam rumah, yaitu rumah para sesepuh yang disebut dengan rumah adat *Kongsen* dan rumah warga.

Secara garis besar, ruang-ruang yang terdapat di dalam rumah *Kongsen* yang satu dengan yang lainnya adalah sama, yaitu terdiri dari *Bale Pekipon*, *Pasren* atau *Amben Tengah*, *Beberasan*, *Senthong*, kamar tidur *Bedogol*, ruang tidur *anak putu* dari *manca kabupaten*, dapur, sumur, dan kamar mandi. Sedangkan ruang lainnya bersifat ruang tambahan disesuaikan dengan kebutuhan. Sebagai contoh di rumah *Kongsen Bedogol* Kyai Padamiarja ada tambahan ruang tidur khusus untuk perwakilan para *Nyai Bedogol* dari *manca kabupaten* dan ruang tidur untuk *Nyai Bedogol* Padamiarja. Adanya ruang tidur khusus *Nyai Bedogol* Padamiarja ini dikarenakan beliau merasa takut jika harus tidur di ruang tidur *Bedogol* yang terletak persis di sebelah *Pasren*, karena itu dibuatlah kamar baru yang letaknya di dekat dapur.

Dalam satu rumah *Kongsen* biasanya terdapat beberapa massa bangunan, oleh karena itu dalam satu rumah *Kongsen* biasanya memiliki beberapa bentuk atap, ada yang atap *tikelan*, *srotong*, maupun pelana. Atap *tikelan* menyerupai atap *joglo*. Dijelaskan oleh Ismunandar (1997 : 98), bahwa atap *joglo* memiliki *wuwungan* yang tinggi dan terdiri dari berbagai macam saka, maka pada atap *tikelan* ini *wuwungan* tidak setinggi atap *joglo* dan hanya terdiri dari *saka guru* saja.



Gambar 1. Rumah *Kongsen* Kyai Kunci Kartasari dengan atap *Tikelan*-nya

Adanya berbagai bentuk atap pada satu rumah *Kongsen* ini dapat dilihat pada rumah *Kongsen Bedogol* Kyai Padawinata yang terdiri dari atap *tikelan* untuk menaungi *Bale Pekipon*, dan atap pelana untuk menaungi dapur dan beberapa ruang di belakang *Bale Pekipon*. *Kongsen Bedogol* Kyai Padawijaya terdiri dari atap *srotong* untuk menaungi *Bale Pekipon*, dan atap pelana untuk menaungi ruang tidur *anak putu manca kabupaten* dan dapur. Adanya beberapa bentuk atap dalam satu rumah ini, kemungkinan dikarenakan masalah mahalnya proses pembangunan atap *tikelan*, kesulitan bahan baku, kepraktisan, dan bertambahnya kebutuhan ruang.



Gambar 2. Perpaduan berbagai bentuk atap pada rumah *Kongsen Bedogol* Kyai Padawinata

Berikut ini adalah macam dan fungsi ruang yang terdapat di rumah *Kongsen* :

a. *Bale Pekipon*

Ruang luas di bagian depan rumah *Kongsen* yang berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus ruang pertemuan disebut dengan *Bale Pekipon*. Ruang ini disebut dengan nama *Bale Pekipon* karena memiliki arti sebagai tempat para *anak putu* Bonokeling *ngangsu kawruh* atau belajar dan mencari ilmu dari Kyai Kunci atau *Bedogol*.

Pada perkembangannya, *Bale Pekipon* juga berfungsi sebagai ruang tamu baik itu tamu *anak putu* maupun tamu luar seperti peziarah yang akan berziarah ke makam Mbah Bonokeling, sebagai ruang pertemuan misalnya membahas tentang masalah di lingkungan keluarga besar seperti pemilihan Kyai Kunci atau *Bedogol*, sebagai ruang bersosialisasi dan silaturahmi antar *anak putu* baik yang berasal dari *sukuraja* (*anak putu* di sekitar Pekuncen) dengan *anak putu* dari *manca kabupaten* (*anak putu* dari luar Banyumas), dan juga digunakan sebagai tempat melakukan *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau *Bedogol*.

Bale Pekipon memiliki denah dan bentuk seperti pendopo. Hanya saja jika pendopo berupa ruang terbuka atau ada juga yang memiliki dinding berupa partisi, tapi untuk *Bale Pekipon* di rumah *Kongsen*, dindingnya sampai ke plafon. Untuk jendela berupa deretan kisi-kisi yang cukup tinggi sekitar 1,2 m - 1,5 m dan terletak di sepanjang dinding ruang tamu. *Bale Pekipon* memiliki dimensi ruang yang cukup besar. Dari keenam rumah *Kongsen*, *Bale Pekipon* terkecil berukuran 30 m² (7,5 m x 4 m) milik *Bedogol* Kyai Padawijaya, sedangkan *Bale Pekipon* yang paling besar adalah milik *Bedogol* Kyai Padawinata dengan luas 70,4 m² (8,8 m x 8 m).

Pada bagian tengah *Bale Pekipon* yang beratap *tikelan*, terdapat *saka guru* yang bertugas untuk menopang atap. *Saka guru* tidak memiliki *tumpang sari*, hanya dua pasang balok yang mengikat *saka guru*. Di bagian dalam *saka guru* terdapat 2 (dua) buah *pamidhangan* yang dibatasi oleh sebuah *dada peksi*.



Gambar 3. Bagian dalam Bale Pekipon rumah Kongsen Bedogol Kyai Padawinata

Kolom dan balok semuanya polos tidak berukir atau berornamen. Pada bagian dalam *saka guru* terdapat 2 buah *pamidangan*. *Pamidhangan* ini relatif sederhana karena berupa anyaman bambu atau yang dikenal dengan nama *gribik* dengan diberi warna plitur saja. Ada juga *pamidhangan* yang berornamen, namun hanya berupa papan yang diukir garis-garis saja. Kolom, balok, *dada peksi*, dan *pamidhangan* dicat dengan menggunakan warna coklat atau plitur.

b. Senthong

Senthong adalah ruangan berukuran kecil yang fungsinya sebagai tempat untuk menaruh sesaji. *Senthong* terletak di dalam *Bale Pekipon*. Di ruangan ini hanya Kyai Kunci atau *Bedogol* saja yang boleh memasukinya, karena itu *Senthong* ini bersifat sangat privat. Dari keenam *Senthong* ini,

5 (lima) diantaranya terletak di sebelah kanan ruang *Bale Pekipon*, sedangkan hanya 1 (satu) yang terletak di sebelah kiri ruang *Bale Pekipon*. *Senthong* ukuran dan denahnya bervariasi, ada yang bujursangkar dan ada juga yang persegi panjang.

Berdasarkan arah mata angin, maka kedudukan *Senthong* dari rumah *Kongsen* yang menghadap Utara, posisinya berada di sebelah Barat. Demikian juga dengan *Senthong* dari satu-satunya rumah *Kongsen* yang menghadap Selatan (*Kongsen* milik *Bedogol* Kyai Martaleksana), posisi *Senthong* tetap di sebelah Barat. Walaupun untuk itu, posisi *Senthong* mesti berada di sebelah kiri ruang *Bale Pekipon*. Arah Barat bisa jadi menjadi suatu arah yang sakral bagi komunitas Bonokeling. Hal ini dapat dilihat dimana *Lurung* yang merupakan jalan ritual posisinya di paling Barat permukiman, setelah *Lurung* ini sudah tidak ada lagi bangunan di sebelah Baratnya. Selain itu makam Mbah Bonokeling juga berada di posisi paling Barat diantara makam-makam lainnya, yaitu makam Mbah Gunung dan makam *anak putu* Bonokeling. Sehingga ada kemungkinan bahwa *Senthong* posisinya berada di sebelah Barat dikarenakan Barat sebagai suatu arah yang sakral bagi komunitas Bonokeling.

c. Pasren atau Amben Tengah

Pasren atau disebut juga dengan *Amben Tengah* merupakan tempat untuk menaruh sesaji. Letak *Pasren* berada di bagian paling belakang rumah *Kongsen*. *Pasren* letaknya di tengah diapit oleh *Beberasan* dan kamar tidur Kyai Kunci atau *Bedogol*. *Pasren* berbentuk semacam *amben* atau tempat tidur kayu yang diberi dinding dari papan kayu dan pintu yang menggunakan kain semacam korden. Pintu *Pasren* lurus sebaris dengan pintu masuk *Bale Pekipon*. Namun supaya tidak terlihat dari luar, maka di depan pintu tengah dibuat semacam penghalang atau *aling-aling* yang bernama *Rana*.



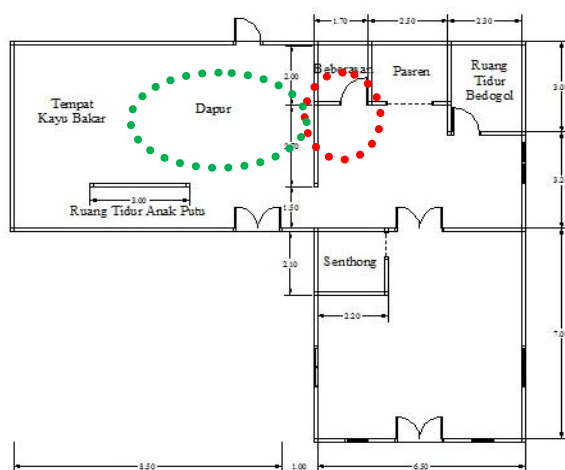
Gambar 4. Pasren atau Amben Tengah rumah Kongsen Bedogol Kyai Padawijaya

d. *Beberasan*

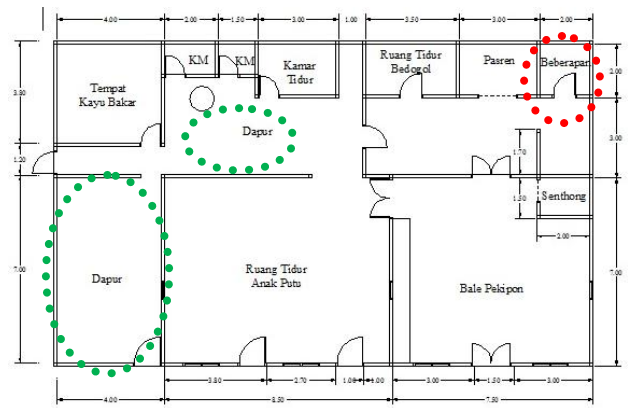
Beberasan adalah suatu ruang yang digunakan untuk menyimpan beras. Namun di dalam ruangan ini juga digunakan untuk menyimpan bahan makanan lainnya untuk keperluan ritual. Saat melaksanakan ritual besar, seperti *Unggah-Unggahan* atau *Kurban*, *anak putu* banyak yang menyumbangkan berbagai macam kebutuhan ritual seperti beras, sayur mayur, kelapa, dan banyak lagi. *Para estri* menyerahkan bahan pangan ini sebelum mereka melakukan *sungkeman* kepada Nyai Kunci atau Nyai *Bedogol*, dan selanjutnya bahan pangan ini disimpan di *Beberasan* ini.

Beberasan ini mayoritas terletak di sebelah *Pasren* atau *Amben Tengah*, pada sisi yang bersebelahan dengan dapur. Hal ini dimungkinkan karena beras berkaitan dengan tempat untuk memasaknya, yaitu dapur. Selain itu yang memasuki *Beberasan* ini hanya Nyai Kunci atau Nyai *Bedogol* serta *para estri* yang dipercaya oleh mereka.

Untuk letak *Beberasan*, ada 2 (dua) *Kongsen* yang letak *Beberasan*-nya tidak langsung berdampingan dengan dapur, yaitu *Kongsen* Kyai Kunci dan *Kongsen* *Bedogol* Kyai Martapada. Di *Kongsen* Kyai Kunci, antara *Beberasan* dengan dapur dibatasi dahulu oleh ruang tidur *anak putu* Daun Lumbung dan kamar tidur Kyai Kunci. Sedangkan di *Kongsen* *Bedogol* Kyai Martapada, *Beberasan* terletak di pojok Barat rumah *Kongsen* sementara dapur berada di sebelah Timur rumah *Kongsen*.



Gambar 5. *Beberasan* yang bersebelahan dengan dapur pada rumah *Kongsen* *Bedogol* Kyai Martaleksana



Gambar 6. *Beberasan* yang berjauhan dengan dapur pada rumah *Kongsen* *Bedogol* Kyai Martapada

e. *Kamar Tidur Kyai Kunci dan Bedogol*

Kamar tidur untuk Kyai dan Nyai *Bedogol* berada di samping *Pasren* atau *Amben Tengah*. Dari keenam *Kongsen*, hanya 2 *Kongsen* yang posisi kamar tidur Kyai dan Nyai tidak berada di samping *Pasren*, yaitu *Kongsen* Kyai Kunci Kartasari dan Kyai Padawijaya. Pada *Kongsen* Kyai Kunci Kartasari, di sebelah Timur *Pasren* adalah kamar tidur *anak putu* dari daerah Daun Lumbung Cilacap, sedangkan kamar tidur Kyai dan Nyai Kunci berada di sebelah sebelah Timur ruang tidur *anak putu* dari Daun Lumbung, Cilacap.

Sedangkan untuk *Kongsen* *Bedogol* Kyai Padawijaya, kamar tidur Kyai dan Nyai *Bedogol* berada di sebelah Barat Laut *Pasren*. Diantara keenam *Kongsen* lainnya, *Kongsen* milik *Bedogol* Kyai Padawijaya adalah yang usianya paling muda. *Bedogol* sebelum Kyai Padawijaya tinggal di rumah pribadi, dikarenakan *anak putu* keluarga besar ini belum memiliki *Kongsen*. Baru setelah Kyai Padawijaya menjadi *Bedogol*, *anak putu* keluarga besar ini membangun sebuah *Kongsen* pada sekitar tahun 2013. Sehingga dapat dikatakan *Kongsen* Kyai Padawijaya bangunannya masih seadanya seperti *Senthong* dan *Beberasan* yang tidak menggunakan penutup, baik itu berupa pintu maupun korden. Selain itu untuk atapnya pun masih menggunakan atap model *srotong*.

f. *Ruang Tidur Anak Putu dari Manca Kabupaten*

Saat *anak putu* dari *manca kabupaten* (Kabupaten Cilacap) datang untuk mengikuti acara ritual *Unggah-Unggahan*, mereka biasanya tidur menempati rumah *Kongsen* Kyai Kunci atau Kyai *Bedogol*. Ada 2 (dua) *Kongsen* yang memiliki zona khusus untuk *para anak putu* nya, yaitu *Kongsen* Kyai Kunci yang memiliki ruang tidur *anak putu* dari Adiraja dan Daun Lumbung. Sedangkan untuk

Kongsen Bedogol Padamiarja, disediakan ruang tidur khusus untuk para Nyai dari *manca kabupaten*.

g. Dapur

Dapur pada rumah *Kongsen* berada di sisi Barat atau sisi Timur dari rumah *Kongsen*. Untuk yang dapurnya berada di sebelah Barat *Kongsen* adalah dapur milik Kyai Padawinata, Kyai Padamiarja, dan Kyai Martaleksana. Sedangkan yang dapurnya berada di sebelah Timur *Kongsen* adalah dapur milik Kyai Kunci Kartasari, Kyai Martapada, dan Kyai Padawijaya.

Ruang dapur rumah *Kongsen* dapat dikatakan sangat luas. Hal ini dikarenakan saat mereka melaksanakan ritual besar, mereka membutuhkan suatu tempat yang dapat menampung kegiatan tersebut, sehingga dapur memiliki ukuran yang sangat luas.

Setiap rumah *Kongsen* memiliki akses pintu masuk sebanyak 2 (dua) buah, yaitu pintu masuk depan yang menuju *Bale Pekipon* dan pintu masuk samping yang menuju dapur. Saat kegiatan sehari-hari, pintu masuk dapat dilalui oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan, namun saat melaksanakan ritual ada pengaturan tersendiri.

h. Sumur dan Kamar Mandi

Kamar mandi yang berada di *Kongsen Kyai Kunci* dan *Kyai Bedogol* ada yang berjumlah satu namun juga ada yang berjumlah beberapa. Kamar mandi yang berjumlah beberapa ini merupakan kamar mandi komunal yang digunakan oleh para *anak putu* dari *manca kabupaten* saat mereka melaksanakan ritual besar *Unggah-Unggahan* di permukiman Bonokeling ini. *Kongsen* yang memiliki kamar mandi komunal adalah *Kongsen Kyai Kunci Kartasari* dan *Kyai Martaleksana*.

Sumber air yang mengalir kamar mandi, berasal dari sumur gali yang berada di depan atau di samping kamar mandi dengan menggunakan sistem kerekan. Selain menggunakan sumur gali, sumber air juga didapatkan dari mata air yang di Utara permukiman, yang kemudian dialirkan ke rumah-rumah dengan menggunakan pipa pralon.

C.2. Sirkulasi Dalam Rumah *Kongsen*

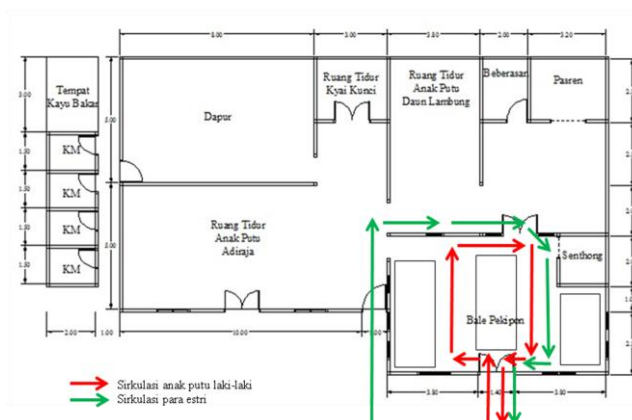
Saat kegiatan sehari-hari, rumah *Kongsen* seperti layaknya rumah tinggal biasa. Dalam arti tidak ada aturan-aturan khusus dalam sirkulasinya. *Para estri* yang akan berkunjung ke rumah *Kongsen* dapat melalui pintu depan di *Bale Pekipon* atau Kyai Kunci dan *Bedogol* juga bisa masuk ke rumah melalui dapur atau pintu samping.

Namun hal ini tidak berlaku pada saat ada ritual besar seperti *Unggah-Unggahan*, *Turunan*, atau *Qurban*. Setiap tamu yang datang ke rumah *Kongsen* harus mematuhi sirkulasi yang telah ditetapkan sebagai aturan tidak tertulis yang wajib

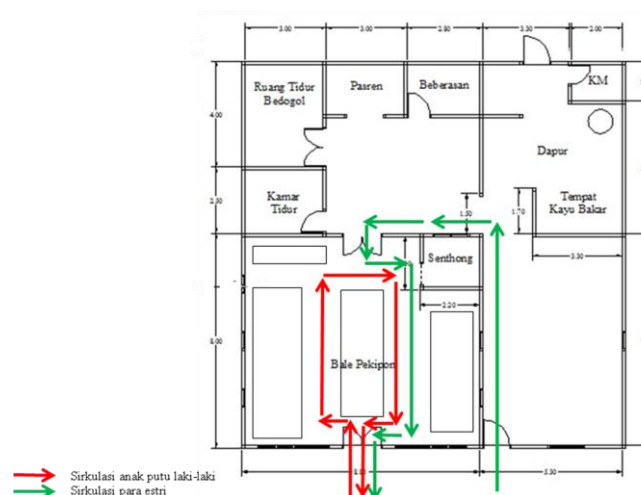
dipatuhi oleh tamu awam maupun *anak putu* Bonokeling.

Saat ada ritual besar, *anak putu* laki-laki memasuki *Bale Pekipon*, kemudian duduk di *amben* yang sudah ditentukan berdasarkan usia sambil menunggu giliran *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau *Bedogol*. Sambil menunggu *anak putu* laki-laki melakukan *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau *Bedogol*, *para estri* terlebih dahulu melakukan *sungkeman* kepada Nyai Kunci atau Nyai *Bedogol* seraya menyerahkan bahan pangan. Selanjutnya mereka menunggu di sekitar dapur.

Setelah *anak putu* laki-laki melakukan *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau *Bedogol*, mereka kemudian menuju ke makam untuk ziarah Mbah Bonokeling. Setelah *anak putu* laki-laki menuju ke makam, barulah *para estri* ini melakukan *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau Kyai *Bedogol*, dilanjutkan menuju ke makam untuk ziarah Mbah Bonokeling.



Gambar 7. Sirkulasi Ritual di Rumah *Kongsen Kyai Kunci Kartasari*



Gambar 8. Sirkulasi Ritual di Rumah *Kongsen Bedogol Kyai Padawinata*

C.3. Hirarki Ruang Dalam Rumah Kongsen

Di dalam rumah *Kongsen*, ruang yang memiliki hirarki paling tinggi adalah ruang yang memiliki nilai kesakralan paling tinggi, dimana ruang tersebut juga memiliki sifat yang sangat privat. Urutan hirarki pada rumah *Kongsen* dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Diagram 1. Urutan Hirarki di Rumah Kongsen

Dari diagram di atas, terlihat bahwa ruang dengan hirarki paling tinggi adalah *Pasren* atau *Amben Tengah*. *Pasren* dianggap sebagai ruang yang memiliki hirarki paling tinggi karena ruang ini digunakan untuk menyimpan sesaji dan hanya Kyai Kunci atau Kyai *Bedogol* saja yang boleh memasukinya. Hirarki di bawah *Pasren* adalah *Senthong* yang juga berfungsi untuk menaruh sesaji. Jika *Pasren* letaknya di bagian rumah paling belakang dan berupa ruang tertutup yang ditutupi dengan kelambu, sedangkan *Senthong* ini terletak di *Bale Pekipon*, dengan hanya ditutupi korden. Jadi walaupun sama-sama untuk menaruh sesaji, namun tingkat kesakralan *Pasren* lebih tinggi daripada *Senthong*.

Sedangkan ruang sakral bagi Nyai Kunci atau Nyai *Bedogol* adalah ruang *Beberasan* yang merupakan tempat untuk menyimpan beras dan bahan pangan lainnya. Ruang *Beberasan* ini hanya Nyai Kunci atau Nyai *Bedogol* serta orang kepercayaan mereka saja yang bisa memasukinya.

Di bawah hirarki *Senthong*, terdapat ruang tidur untuk Kyai Kunci dan *Bedogol* yang hanya dimasuki oleh Kyai dan Nyai saja. Selanjutnya ruang yang memiliki hirarki di bawah ruang tidur Kyai Kunci dan *Bedogol* adalah *Bale Pekipon*. *Bale Pekipon* ini boleh dimasuki oleh siapa saja, baik oleh para Kyai dan Nyai, *anak putu*, bahkan tamu awan pun boleh memasuki *Bale Pekipon* ini. Hirarki

selanjutnya adalah ruang tidur *anak putu* yang berupa bale terbuka tanpa sekat, dapur, dan yang terendah adalah sumur dan kamar mandi.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah *Kongsen* selain sebagai rumah tinggal dinas Kyai Kunci dan *Bedogol*, juga berfungsi sebagai tempat ritual. Hal ini ditandai dengan adanya ruang-ruang yang digunakan untuk menaruh sesaji seperti *Pasren* atau *Amben Tengah* serta *Senthong*. Selain itu adanya *Bale Pekipon* yang digunakan sebagai tempat untuk *ngangsu kawruh* atau mencari ilmu pengetahuan bagi *anak putu* Bonokeling, dan juga digunakan sebagai tempat melaksanakan *sungkeman* kepada Kyai Kunci atau *Bedogol*, semakin menguatkan bahwa rumah *Kongsen* juga merupakan ruang ritual bagi Kyai Kunci dan *Bedogol* pada khususnya, dan bagi warga komunitas Bonokeling pada umumnya.

Adanya ruang ritual pada rumah *Kongsen*, menjadikan tata ruang dalam rumah *Kongsen* berbeda dengan rumah-rumah warga komunitas Bonokeling lainnya, baik itu dari bentuk, macam ruang, fungsi, hirarki, dan sirkulasi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ismunandar. 1997. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Dahara Prize.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn, 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif (Terjemahan)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan, dkk, 2008, *Islam Kejawaen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Ki Bonokeling*, Purwokerto : STAIN Purwokerto Press.
- Widyandini, Wita. 2013. *Pola Tata Ruang Permukiman Bonokeling di Banyumas*. Tesis. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Widyandini, Wita dan Yohana Nursruwening, 2016, *Ruang Gender Pada Rumah Adat Kongsen di Permukiman Komunitas Kejawaen Bonokeling, Banyumas*, Penelitian Dosen Pemula, Purwokerto : Universitas Wijayakusuma Purwokerto.
- Wawancara dengan Bapak Sumitro, selaku Ketua Pokmas Bonokeling, pada hari Senin, 30 Mei 2016.